JURNAL TEOLOGI BERITA HIDUP
Vol 1, No 1, September 2018; (13-30)
ISSN 2654-5691 (online)
Available at: *e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh*

Kepemimpinan Perempuan Dalam Jemaat: Analisis Penerjemahan Polisemi Kata γυνη (*gune*) dalam 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:11-12

Marulak Pasaribu
Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup
marulakpasaribu@gmail.com

Abstrak

Penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa lain bukan pekerjaan mudah. Tidak adanya padanan kata yang tepat dan akurat dari kata aslinya ke dalam bahasa si pembaca dan terdapat banyak kata memiliki variasi makna yang saling terkait dan memunyai makna yang luwes adalah sebagian kendala dalam penerjemahan Alkitab. Tujuan penelitian ini adalah menemukan terjemahan yang tepat istilah gunh (gune) dalam 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:11-12 dan bagaimana kedudukan wanita dalam kepemimpinan jemaat. Penelitian ini meneliti data dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, yang menekankan pada penjelasan berdasarkan studi kata dengan sumber data yang digunakan adalah Alkitab berbahasa Yunani, Inggris dan Indonesia. Temuan hasil penelitian ini adalah bahwa terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) yang menerjemahkan istilah gunh dengan perempuan tidak akurat. Yang benar adalah istri dan bukan "perempuan secara umum". Rekomendasi hasil penelitian ini ditujukan kepada LAI agar mengoreksi terjemahannya dalam Bahasa Indonesia dan kepada para pemimpin gereja untuk dapat menerima perempuan ditahbiskan menduduki kepemimpinan dalam jemaat.

Kata kunci: 1 Korintus; 1 Timotius; gune (γυνη); istri; kepemimpinan perempuan

Abstract

The purpose of the Bible itself is to enable human to understand God and His will. Therefore, it is vital to be translated to languages so that individuals can read and understand His Word. However, the translation of the Bible to other languages often meets difficulties due to differences in diction between the source language and the target languages. Besides, one word in a language may have different senses which are related and dynamic. The goal of this research is to find the appropriate translation of the word gunh in Paul's letter, specifically 1 Chorintian 14:34-35 and 1 Timothy 2:11-12 and to find the position of women's leadership in the church. The research is carried out using descriptive-qualitative method focusing in elaborating the diction found in different translations of the Bible, such as Greek, English and Bahasa Indonesia. The finding shows that the translation of the word gunh in Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) is not accurate. Instead of translating the word gunh to wife, the institution translate the word into women in general. The recommend that LAI edit the translation of the Bible and that the church leader allow women to be leader in the congregation.

Keyword: 1 Corinthians; 1 Timothy; gune (γυνη); wife; woman's leadership

I. Pendahuluan

Pengajaran Paulus tentang kedudukan perempuan dalam jemaat telah menimbulkan perdebatan yang serius dan menjadikan gereja terpecah belah dalam masalah ini. Pertanyaannya apakah Paulus adalah pendukung bias gender atau terjemahan terhadap tulisan-tulisannya yang mengalami distorsi? Terjemahan Alkitab dari bahasa asli (Ibrani, Aram dan Yunani) ke dalam bahasa lain sering mengalami kendala. Tidak jarang ditemukan ada terjemahan yang kurang akurat namun terjemahan itu dipakai menjadi doktrin sebuah organisasi gereja. Oleh sebab itu ketika Alkitab diterjemahkan ke dalam Bahasa lain, penerjemah perlu mencari arti yang akurat dalam pola kata demi kata sehingga tidak terjadi multi tafsir. Tulisan-Tulisan Paulus yang menggunakan istilah γυνη (*gune*) dan diterjemahkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) dengan 'perempuan' telah mengakibatkan multi tafsir. Hasilnya, sebagian besar gereja-gereja menolak perempuan menduduki jabatan kepemimpinan dalam gereja sehingga ada tuduhan bahwa Paulus sebagai seorang pelopor bias gender.

Selama berabad-abad perempuan diperlakukan secara diskriminatif hampir dalam seluruh aspek kehidupan. John Stott berkata: Sejarah penindasan atas kaum wanita sudah berlangsung begitu lama dan tersebar begitu merata, sehingga terasa sudah tiba saatnya masyarakat yang didominasi oleh kaum pria itu mengoreksi dirinya.[1] Kaum perempuan tidak mendapat kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam jabatan dan kehidupan publik seperti: pendidikan, politik, ekonomi, militer. Sikap lebih dominan pada pihak laki-laki telah mendalam dan menyebar serta tertanam dalam banyak budaya bangsa-bangsa termasuk suku-suku bangsa di Indonesia. Sebagian lembaga gereja di Indonesia masih menunjukkan superioritas kaum laki-laki yang dituangkan dalam berbagai aturan-aturan dan jabatan dengan tidak mengijinkan perempuan ditahbiskan menjadi pendeta kalau dalam jemaat itu ada laki-laki. Pertanyaannya adalah: 1). Siapakah yang dimaksud oleh Paulus dengan kata γυνη (perempuan) dalam 1 Timotius 2:11-12 dan 1 Korintus 14:34-35? 2). Bagaimanakah seharusnya peranan perempuan dalam kepemimpinan gereja menurut tulisan-tulisan Paulus?

[1] John Stott. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani.* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996), 333

Kerangka Penelitian

Hermeneutik

Alkitab adalah Firman Allah yang ditulis beberapa ribu tahun yang lalu dan berhubungan dengan: Geografis, budaya, politik, agama, sosial dan ekonomi. Sebagai dokumen yang ditulis masa lampau,maka dibutuhkan apa yang disebut Hermeneutik dengan tujuan untuk menemukan arti yang sesungguhnya dari sebuah teks. Charles C. Ryrie mendefinisikan Hermeneutik sebagai studi tentang prinsip-prinsip penafsiran.[2] Ia adalah: ilmu, prinsip, tekhnik, dan seni penafsiran atau *the science and art of interpretation.* Sebagai prinsip dan seni penafsiran, Silva mengemukakan sejumlah prinsip kerjanya antara lain: 1) Perlunya memahami tatabahasa, latar belakang sejarah, 2). Menemukan arti apa yang diajarkan oleh teks, 3). Mengerti *setting* dari teks dan konteks kanonis dari teks itu sendiri, 4) Memahami apa kata penafsir sebelumnya (sejarah penafsiran), 5). Menemukan makna atau pesan teks bagi kita sekarang ini.[3] Hermeneutika adalah *the science and art of biblical interpretation.* Ia menambahkan bahwa Hermeneutika adalah suatu usaha untuk memberi makna suatu teks dengan menggunakan *exegese* sebagai alat.[4]

Menafsirkan Alkitab yang benar adalah apabila dapat membedakan antara "prinsip" dan "aplikasi dari prinsip." Prinsip artinya berlaku secara universal dan transkultural serta mengikat semua orang Kristen untuk segala jaman, sedangkan aplikasi dapat menyesuaikannya dengan konteks, budaya dan adat lokal. Artinya beritanya tidak terikat dengan budaya sipembaca masa kini.[5]

Penerjemahan Alkitab

Semua terjemahan Alkitab adalah tafsiran yang melibatkan proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kata-kata dan ide-ide dalam sebuah teks Alkitab. Jadi terjemahan yang sempurna tidak akan didapati.[6] Perbedaan-perbedaan dasar dalam terjemahan-terjemahan Alkitab disebabkan dua metode yang berbeda dalam penerjemahan yaitu: Pertama, penerjemahan Formal/harfiah yaitu yaitu menerjemahkan arti kata sedekat mungkin dengan naskah aslinya (Ibrani, Aram dan Yunani). Perbedaan gaya bahasa sering menjadi penyebab keterbatasan penerjemahan Alkitab dari bahasa asli ke bahasa si

[2] Charles C. Ryrie, *Basic Theology*, 1986, 152.

[3] Silva, Moises, *Biblical Words &Their Meaning: An Introduction To Lexical Semantic*. (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1994), 15-25.

[4] Virkler, A. Henry. *Hermeneutics:Principles and Processes of Biblical Interpretation* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1981), 16

[5] Roy B. Zuck. *Hermeneutik. Basic Bible Interpretation.* (Malang: Gandum Mas, 2014), 301-311.

[6] Sproul, 132.

pembaca secara memadai. Contoh terjemahan Alkitab yang menggunakan metode ini adalah: *Revised Standard Version (RSV), King James Version (KJV), New American Standar Version (NASV), New International Version (NIV),* Alkitab Terjemahan Lama, dlln.[7] Kedua, penerjemahan dinamis atau fungsional yaitu penerjemahan menurut arti dan tujuan penulisan dalam bahasa si pembaca. *Today English Version, The Living Bible, Good News Bible, Jerusalem Bible*, dan bahasa Indonesia sehari-hari menggunakan metode ini. Peneliti lebih memilih menggunakan metode yang kedua untuk meneliti penggunaan istilah perempuan dalam tulisan-tulisan Paulus.[8]

Polisemi

Kata polisemi berasal dari bahasa Yunani "*pulosemous*" yang merupakan gabungan dari leksem *poly* yang berarti 'banyak' dan *sema* yang berarti "tanda". Artinya, polisemi adalah satu kata yang memiliki variasi makna yang saling terkait. Stephen Ullman mengatakan bahwa polisemi adalah "poros dari analisis semantik,"[9] dan Pasaribu (2013) mengungkapkan bahwa makna suatu kata merupakan makna yang luwes.[10] Para pakar semantik menciptakan beberapa tes untuk mengungkapkan fleksibilitas makna ini, diantaranya adalah tes logis (*logical test),* tes ambiguitas linguistik (*linguistic ambiguity test*), dan tes definisi (*definitional test*).[11]

Lakoff (1987) mengemukakan teorinya yang bernama *full-specification approach* terkait polisemi. Menurutnya kata merupakan kategori radial yang mempunyai makna-makna yang saling terkait dengan makna utamanya. Kategori radial terdiri dari skema abstrak yang memiliki contoh-contoh yang detail. Kategori radial bersifat *granular*, atau terdiri dari butir-butir yang lebih detail. Makna-makna tersebut bisa termotivasi oleh konstruksi gramatikal, skema, metafora, dan metonimi. Istilah gunh dalam tulisan-tulisan Paulus memunyai beberapa arti dan jika tidak diterjemahkan dengan tepat dapat mengakibatkan kesalahan dalam doktrin gereja.

---

[7] Gordon D. Fee dan Douglas Stuart. *Hermeneutik. Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 1989), 26-36.

[8] Marulak Pasaribu, *Hermeneutika. Diktat Kuliah Program Master of Arts Sekolah Tinggi Theologia Harvest* (Malang: 2005), 14

[9] Stephen Ulmann, 1970:117

[10] Truly A. Pasaribu. "Analisis Linguistik Kognitif Pada Polisemi Leksem Cut", *Thesis* (Jogjakarta, UGM, 2013)

[11] Barbara Lewandowska-tomaszczyk, "Polysemy, Prototypes and Radial Categories". Dalam Geeraerts, D & Cuyckens, H. 2007. *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics* (Oxford: Oxford University Press.), 141-150

Dwisifat Alkitab dan Bias Gender

Alkitab memiliki sifat ganda yaitu bersifat ilahi dan bersifat insani. Firman Allah bersifat ilahi karena berasal dari Allah dan bersifat insani karena ditulis oleh manusia di bawah bimbingan Roh Kudus dalam situasi budaya, bahasa dan sastra sipenulis. Bersifat insani karena budaya sipenulis terpantul dalam setiap penulisan. Paulus adalah orang Yahudi dan dibesarkan dalam budaya Yahudi yang bias gender. Alkitab sebagai Firman Allah yang tanpa salah sudah tentu bebas dari bias gender termasuk Rasul Paulus. Marthin Luther dan John Calvin berdasarkan Alkitab menolak perlakuan diskriminatif gereja Katholik Roma yang mengatakan perempuan sebagai pion najis dari si jahat untuk menggoda laki-laki jatuh dalam hawa nafsu dosa.[12] Kedua tokoh reformator mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah oleh sebab itu keduanya berdiri di hadapan Alllah dalam keadaan setara.

Allah umat Kristen yang diajarkan dalam Alkitab bukan laki-laki dan bukan perempuan secara seksualitas.[13] Ia melebihi batas seksualitas sebab Ia tidak sama dengan ciptaan. Anjuran Paulus kepada jemaat di Korintus dan kepada Timotius di Efesus tentang perempuan telah diterjemahkan dengan pilihan kata yang kurang akurat sehingga ada kesan bahwa Paulus dan kekristenan sebagai bias gender. Namun jika diteliti dengan tepat, Paulus bukan bias gender tetapi terjemahan padanan katalah yang tidak tepat. Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Galatia menjelaskan bahwa keadaan "di dalam Kristus" seharusnya memengaruhi hubungan perbedaan antara laki-laki dan perempuan (gender). Pernyataan ini menyatakan bahwa sudah seharusnya segala bentuk prasangka-prasangka yang telah mendarah daging pada jaman itu semestinya sudah dihancurkan dan tidak dapat lagi dibawa ke dalam jemaat Kristen. Ajaran ini menasihatkan agar gereja mampu menghancurkan batasan-batasan dan perbedaan derajat yang didasarkan atas ras, kelas, dan jenis kelamin (Gal. 3:28).

Ketidak-bersalahan Alkitab

Alkitab adalah Firman Allah yang diinspirasikan oleh Roh Kudus sehingga Alkitab tidak ada kesalahan di dalam original teksnya. Paulus, yang dipilih Allah untuk menjadi penulis sebagian besar Perjanjian Baru tidak mungkin salah dan tidak mungkin ada pertentangan dalam maksud dan tujuan penulisannya. Dengan demikian jika terdapat ada pertentangan dalam tulisan-tulisannya maka penafsiran atau penerjemahanlah yang perlu

[12] David L. Smith. *Handbook of Contemporary Theology* (USA: A BridgePoint Book, 1992), 241.
[13] Alister E. McGrath. *Christian Theology. An Intruduction* (Langham Literature: Blackwell), 2001

ditinjau ulang sebab tafsiran dan terjemahan bisa salah. LAI dalam menerjemahkan kata gunh dalam 1 Kor. 14:44-45 dan 1 Timotius 2:11-12 dengan perempuan juga bisa salah.

II. Metodologi

Penelitian ini meneliti data dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, yang menekankan pada penjelasan berdasarkan fenomena yang ada. Sumber data yang digunakan adalah Alkitab berbahasa Yunani, Inggris dan Indonesia. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan beberapa langkah. Pertama, data dikumpulkan dengan mencari ayat-ayat yang menggunakan kata gunh dalam tulisan-tulisan Paulus. Kedua melihat penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI). Kemudian, peneliti menganalisis keakuratan penerjemahan tersebut sesuai konteks yang ada dalam bahasa Yunani khususnya istilah gune dalam tulisan Paulus. Lalu hasil deskripsi tersebut dianalisis dari sudut pandang hermeneutika untuk mengetahui fondasi-fondasi tentang posisi perempuan dalam kepemimpinan gereja menurut tulisan-tulisan Paulus.

III. Pembahasan

Penggunaan kata *gune* dalam tulisan-tulisan Paulus diterjemahkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia yaitu menunjuk kepada: 1). Isteri: Roma 1:27, 7:2; 1 Kor. 5:1,7; 7:3,4,10, 12, 14,16, 27,29,30,33,34,39; 9:5; Ef. 5:22,24,25,28, dll; Kol. 3:18,19; 1 Tim. 3:2,11,12.[14] 2). Perempuan: Rom. 1:26; 1 Kor. 7:13, 34; 11:3,5,6-15; Gal. 4:4, 1 Tes. 5:3, 1 Tim. 2:9, 10, 11-14,16; 5:2, 2 Timotius 3:6; 1 Kor. 14:34-35).[15] Dalam tulisan ini peneliti membatasi dua teks dari tulisan Paulus yang terjemahannya sangat lemah dan yang mengakibatkan banyak gereja menolak menerima perempuan untuk ditahbiskan menduduki kepemimpinan dalam jemaat.

1 Korintus 14:34-35

Nas ini berbunyi demikian:

> Sama seperti dalam semua jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuanpun (*γυναικες*) harus berdiam diri (*σιγατωσαν*) dalam pertemuan-pertemuan jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara (*λαλειν*). Mereka harus menundukkan diri (‘*υποτασθαι*), seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat.

[14] W.E. Vine, *An Expository Dictionary of New Testament Words* (New Jersey: Company Old Tappan, tt.), 227.

[15] Wigram V. George, *The Englishman’s Greek Concordance. Numerically Coded to Strong’s Exhaustive Concordance* (USA: Mott Media), 129-130.; James Strong, *The Exhaustive Concordance of the Bible. Mclean* (Virginia: Macdonald Publishing Company), 1181-1182.

> Jika mereka ingin mengetahui sesuatu , baiklah mereka menanyakannya kepada suaminya di rumah. Sebab tidak sopan bagi perempuan untuk berbicara dalam pertemuan jemaat.

Siapakah yang dimaksudkan oleh Paulus dengan "perempuan-perempuan" dalam teks ini? Apakah kata *γυνη* (*gune*) lebih tepat diterjemahkan perempuan atau isteri? LAI, dalam terjemahan Bahasa Indonesia Terjemahan Baru (ITB) menerjemahkan dengan sangat lemah seharusnya terjemahan yang tepat adalah: isteri-isteri.

Teks ini tidak bisa ditafsirkan lepas dari prinsip utama yang hendak diajarkan oleh Paulus dalam 1 Korintus 12-14 yang menasihatkan agar jemaat Korintus yang kaya dengan karunia-karunia memahami bahwa karunia rohani yang utama adalah kasih (pasal 13) dan semua karunia harus digunakan secara teratur dan tertip dalam ibadah. Prinsip ini dapat dilihat dengan anjuran Paulus yang mengatakan "....sebab Allah tidak menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera" (1 Kor. 14:33). [16] Argumentasi yang mendukung bahwa terjemahan yang tepat bukan perempuan tetapi isteri adalah:

Pertama, Paulus menggunakan istilah *ὑποτασσομαι* atau menundukkan diri dalam bentuk kata kerja imperatif present pasif.[17] Istilah ini terdiri dari dua kata yaitu *ὑπο* artinya di bawah, *dan τηασσω* artinya menempatkan dalam cara yang tepat atau "*subject or submit themselves*". Menurut Zodhiates istilah 'menundukkan diri' berkaitan antara hubungan suami dan isteri oleh sebab itu kata *γυναικεσ* tidak tepat diterjemahkan "perempuan-perempuan" tetapi "isteri-isteri" atau "*wives*".[18] Ia selanjutnya menambahkan bahwa istilah menundukkan diri di sini bukan ketundukan antara perempuan terhadap laki-laki dalam arti secara umum melainkan ketundukan isteri kepada terhadap suaminya.[19]

Kedua, konteks ayat terdekat yaitu dalam ayat 35 Paulus menganjurkan "jika "mereka" (para istri) ingin mengetahui sesuatu , baiklah mereka menanyakannya kepada suaminya di rumah." Ister-isteri menundukkan diri kepada suami-suami dalam unit keluarga adalah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah. Sehingga ketika Rasul Paulus berbicara tentang tunduk atau ketundukan perempuan terhadap laki-laki, itu selalu dalam kaitannya dengan kedudukannya sebagai seorang isteri terhadap suaminya (bd. 1 Tim. 2:9-15; Titus 2:1-5).

---

[16] *The Student Bible*, 'Speaking in Tongues', p. 1010

[17] Barbara & Timothy Friberg. *Analytical Greek New Testament* (Grand Raoids, Michigan: Baker), 541.

[18] Spiros Zodiathes, *The Hebrew-Greek Key Study Bible, New American Standard* (AMG Publisher), 1528

[19] Ibid, 1528

Ketiga, Paulus memakai istilah "berbicara". Paulus menulis: *"for they are not permitted to speak"* (NASB). Istilah λαλειν atau *speak* adalah bentuk infinitif dari λαλεω dan bukan dari kata λεγω. Istilah λαλεω menunjuk kepada suatu bunyi ucapan yang tidak lengkap atau bunyi yang si pembicara atau orang lain yang mendengar tidak dapat mengertinya. Jadi istilah ini dapat diartikan sebagai bahasa yang asing atau bahasa lidah yang tidak dimengerti. Sementara pengertian Istilah λεγω adalah ucapan yang merupakan hasil pikiran seseorang.[20] Jadi larangan bahwa perempuan (Isteri) tidak boleh berbicara dalam ibadah jemaat tidak bersifat universal atau berlaku sepanjang masa bagi gereja.

1 Timotius 2: 11-12

> Nas ini berbunyi:
>
> Seharusnyalah perempuan (γυνη) berdiam diri (ἡσυχια) dan menerima ajaran dengan patuh (ὑποταγη). Aku tidak mengijinkan perempuan (γυναικι) mengajar (διδασκειν) dan tidak mengijinkannya memerintah (αυθεντειν) laki-laki, hendaklah ia berdiam diri (ἡσυχια).

Alkitab berbahasa Inggris menerjemahkan kata γυνη atau 'perempuan' dengan cara yang berbeda. Ada dalam bentuk tunggal tetapi ada juga dalam bentuk jamak: King James Version (KJV) menulis: *the woman* (ay. 11) dan *a woman* (ay. 12); New International Version (NIV)*: a woman* (11) dan *a woman* (12); *Revised Standard Version (*RSV*): a woman* (ay. 11) *dan woman* (ay. 12); New English Bible (NEB*): a woman* (ay. 11) dan *a woman* (ay. 12); *Jerusalem Bible (JB): a woman (ay. 11) dan a woman (ay. 12);* Today's English Version (TEV)*: women* (ay. 11) *dan women* (ay. 12); The Living Bible *: women* (ay. 11) dan *women* (ay. 12); Philips Modern English (PME)*: a woman* (ay. 11) dan *women* (ay. 12).

Pertanyaannya, siapakah yang dimaksud dengan perempuan dalam teks tersebut? Apakah anjuran ini berlaku secara universal dan sepanjang masa bagi kekristenan? Untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka beberapa prinsip penting yang harus dimengerti adalah: Pertama, bahwa perempuan adalah anggota jemaat yang terlibat secara aktif dalam gereja mula-mula. Kedua, ibadah jemaat harus tertib, sopan dan teratur.

Paulus menganjurkan agar "seharusnya perempuan berdiam diri." Lembaga Alkitab Indonesia menerjemahkan kata gunh dengan perempuan. Seperti telah dijelaskan di atas penggunaan istilah gunh bisa diterjemahkan "seorang perempuan" tetapi bisa juga "seorang isteri" sehingga konteks sangat menentukan bahwa yang dimaksud dengan

[20]Ibid., 1528.

perempuan di sini adalah isteri. Sehingga untuk dapat mengerti terjemahan LAI dengan istilah perempuan dalam 1 Timotius 2:11, maka harus memulainya dengan ayat 9 di mana terdapat sebuah petunjuk penafsiran dari istilah sofrosune. Alkitab berbahasa Inggris menerjemahkan dengan: *Reasonableness, good judgment, self control, discreetly*. Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan 'kesederhanaan' atau kebersahajaan.[21] Menurut Spiros Zodhiates, istilah sofrosune tidak memunyai kata padanan yang setara dan pas dalam bahasa Inggris. Arti yang paling tepat adalah "*the voluntary limitation of one's freedom of thought and behaviour*. Sehingga padanan kata yang lebih tepat adalah " *be sober minddedness*" atau 'self restraint'. Artinya bahwa perempuan (isteri) Kristen telah menjadi bebas namun kekebasan itu adalah sebagai *"personal limitation of ones's freedom"*. Seorang isteri harus membatasi kebebasan yang dimiliki dalam Kristus dalam hal berpakaian, perkataan, dan pengajaran. Seorang isteri seharusnya memiliki karakter sofrosune atau sober mindedness [22] atau kebersahajaan, pertimbangan yang baik, pengendalian diri, kemurnian dan penguasaan diri.[23]

Zodiathes menambahkan:

> The whole thesis of the Apostle Paul is that women should not try to look or to act like men and should not attempt to usurp the position of their husband in the home and in the church, thus maintaining the paralel of the church as the bride of Christ.[24]

Menurut Spiros Zodhiates terjemahan γυνη dengan perempuan dalam 1 Timotius 2:12 dalam Alkitab KJV dan ITB juga sangat lemah. LAI menerjemahkan dengan: "Aku tidak mengijinkan perempuan mengajar". Dalam Alkitab berbahasa Inggris menafsirkan: *But I do not allow a woman to teach"* (NASB), " but I suffer not a women..." (KJV) Menurut Zodhiates terjemahan yang tepat bukan "*But I do not allow a woman* .." (NASB) atau "*but I suffer not a women*..." tetapi "*but I suffer not a wife*.[25] Zodhiates memberi alasan bahwa istilah gune atau perempuan digunakan di sini sebagai kata keterangan tambahan (*Apposition*) dari istilah andros (Plural) atau aner (tunggal) yang artinya adalah suami dalam 1 Tim. 2:8.[26] Alasan lainnya adalah istilah yang dipakai adalah gune dalam bentuk noun, feminim, singuler. Istilah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi "*a woman*" (KJV, dll) dalam bentuk tunggal dan bukan "*women*" dalam bentuk jamak. Oleh

[21] Gleason L. Archer. *Encyclopedi tentang Hal-hal yang sulit dalam Alkitab* (Malang: Gandum Mas. 2014), 703

[22] Zodhiates, 1600

[23] Gleason, 703

[24] Zodiathes, The Hebrew-Greek..., 1599

[25] Ibid, 1600

[26] Ibid, 1600

sebab itu terjemahan LAI dan beberapa terjemahan dalam bahasa Inggris sangat lemah sebab istilah "perempuan" dimengerti dalam arti universal. Beberapa argumentasi bahwa terjemahan yang tepat seharusnya istri adalah dengan melihat beberapa istilah:

Submit atau Patuh (ὑποταγϵ)

Paulus menggunakan istilah ὑποταγϵ yang diterjemahkan dengan '*submissiveness'* atau 'patuh' (ITB). Di sini Paulus menggunakan istilah yang sama dalam 1 Kor. 15:35 yaitu kata benda dan terdiri dari dua kata yaitu: ὑπο artinya di bawah dan 'τασσω‡ artinya '*to place in proper order'*.[27] Dalam Alkitab kata 'patuh' tidak digunakan dalam pengertian perempuan tunduk atau tunduk kepada laki-laki secara universal melainkan senantiasa diartikan dalam relasi hubungan suami dan isteri di rumah. Ketundukan isteri kepada suami adalah prinsip pengajaran Alkitab yang terus berlaku secara universal dan sepanjang masa. Artinya seorang isteri menempatkan diri dalam posisi tunduk dalam relasinya dengan suaminya yang adalah kepala keluarga. Dengan demikian Paulus menasihatkan agar seorang isteri mengakui posisinya dalam relasinya dengan suaminya.[28] Jadi, penggunaan istilah gunh dalam teks ini lebih tepat diterjemahkan dengan "*a wife*" atau seorang isteri.

Mengajar (διδασκαλειν)

Dalam pembahasan terdahulu telah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan 'perempuan' adalah isteri. Paulus menulis: *I do not permit a wife to teach.* Beberapa poin penting di sini yaitu: Pertama, Paulus di sini menjelaskan pandangan pribadinya dengan tradisi Yahudinya di mana seorang isteri tunduk kepada suami (bd. Ef. 5:21-22). Itu berarti anjuran ini bersifat lokal dan tidak normatif secara universal bahwa seorang perempuan atau isteri tidak boleh mengajar.[29] Kedua, Paulus menggunakan kata 'mengajar' (διδασκαλειν*)* dalam bentuk infinitif, *present tense* yang artinya seorang isteri tidak diijinkan mengajar secara terus menerus. Jadi terjemahan yang tepat adalah: *I do not permit a wife to constantly teach.* Apa yang hendak dianjurkan Paulus adalah jika seorang isteri terus menerus mengajar maka ia dapat merendahkan posisi suaminya sebagai kepala keluarga dan itu bertentangan dengan hierarhi kepemimpinan antara suami dan isteri yang telah ditetapkan Allah.

[27] James Strong. *Dictionary of the Greek Testament*, p. 70.
[28] Zodhiates, p. 1600.
[29] Colin, p. 1064

Berdiam diri (ἑσυχια)

Terjemahan istilah ἐσυχια "berdiam diri" dalam ayat ini telah mengakibatkan kesulitan dalam sejarah kekritenan secara khusus mengenai posisi perempuan dalam kepemimpinan jemaat. LAI menerjemahkan 1 Timotius 2:11: "seharusnyalah perempuan (Isteri) berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh." Dalam bahasa Inggris (NAS) diterjemahkan "*let a women quietly and receive instruction with entire submissivenes" (*NASB*).*" Di sini Paulus tidak mengatakan "perempuan" (woman) dalam arti general sehingga istilah gunh lebih tepat diterjemahkan "seharusnya seorang isteri berdiam diri dan hendaknya memberikan tempat bagi suami sebagai kepala dari isteri."[30]

Paulus memakai istilah ἐσυχηια atau "*quietly*" yang diterjemahkan "berdiam diri" (ITB) atau tenang. Berdiam diri di sini tidak bisa diartikan secara harfiah sebab dalam ibadah, Paulus meminta agar perempuan menerima ajaran. Jadi apa yang diminta Paulus di sini adalah Paulus mendorong isteri (Perempuan) belajar dengan sikap hormat yang tidak menyalahi hubungan suami sebagai kepala dalam keluarga.

Paulus menggunakan Istilah "*keep silent*" atau "berdiam diri" sama dengan tulisannya dalam 1 Kor. 14:34-35). Jika melihat kembali 1Korintus 11:5 di mana Rasul Paulus tidak melarang perempuan (isteri) untuk berdoa dan bernubuat. Artinya perempuan diperbolehkan berbicara melalui berdoa dan bernubuat dengan hak yang sama dengan laki-laki (bd. 1 Kor. 11:4-5). Istilah 'berdiam diri" dapat juga dilihat dalam 1 Kor. 14:28 yang diterjemahkan dalam *New American Standard Bible* (NASB) *"let him keep silent in the church"* dan 1 Kor. 14:30 di katakan "*let the first keep silent*" (NASB). Itu berarti bahwa baik kepada laki-laki maupun kepada perempuan jika ada orang yang berbicara dalam bahasa lain maka yang lain harus berdiam diri. Jika kita menerapkan penafsiran "prinsip dan aplikasi dari prinsip", maka kita tahu bahwa prinsip pengajaran dalam bagian ini adalah bahwa dalam ibadah perlu perlu dijaga ketertiban oleh sebab itu agar para perempuan (isteri) mampu menguasai diri. Dengan demikian teks ini tidak berbicara tentang boleh atau tidak perempuan menjadi pendeta atau menduduki jabatan dalam kepemimpinan dalam gereja melainkan pengaturan mengenai kegiatan kebaktian atau ibadah jemaat. Jadi tidak ada alasan tuduhan bahwa Paulus sebagai bias gender.[31]

[30]Ibid, p. 1599
[31]Keener, 483

Memerintah (αυθεντειν)

Istilah lain yang perlu dimengerti adalah auqentein atau "*exercise authority*" dalam bentuk present aktif infinitif diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia "memerintah." Istilah ini dalam bahasa Yunani klasik berarti seorang *autocrat, a person who ruled even to the point of committing murder, to have authority over, and to domineer*.[32] Menurut Donald Guthrie istilah ini bisa diterjemahkan dalam dua pengertian yaitu mengajar dengan penuh semangat atau memerintah.[33] Zodhiates mengatakan bahwa kata aqentia (noun) artinya adalah kekuasaan absolut.[34] Jadi Paulus menasihatkan supaya seorang isteri tidak boleh memerintah dengan otoritas absolut dan secara terus menerus mendominasi posisi suami yang diberikan Allah.

Lima Fondasi Perempuan Boleh Menjadi Pemimpin Jemaat

Berdasarkan temuan di atas maka tidak ada alasan untuk menolak atau melarang perempuan untuk menduduki jabatan kepemimpinan dalam jemaat. Rasul Paulus tidak mungkin bertentangan dengan ajarannya yang dianjurkan dalam surat-surat lainnya. Ia adalah seorang revolusioner yang berani bertentangan dengan keyakinan pada jaman dan budayanya di mana laki-laki ditempatkan lebih unggul dari kaum perempuan (bd. Gal 3:28 dan 1 Kor. 11:5). Ironisnya, kesalahan terjemahan kedua teks Firman Tuhan di atas yaitu 1 Kor. 14:34-35 dan 1 Tim. 2:11-12 baik dalam Alkitab berbahasa Inggris (KJV) juga dalam Bahasa Indonesia (ITB) dengan menerjemahkan γυνη dengan perempuan dijadikan sebagai argumen mendukung penolakan perempuan menjadi pemimpin atau pendeta dalam jemaat.

Lima fondasi yang perlu dieksplorasi untuk menetapkan apakah perempuan boleh menjadi pemimpin dalam jemaat dari sudut pandang iman Kristen yaitu:

Fondasi Alkitabiah: Laki-laki dan Perempuan Diciptakan Setara

Alkitab sebagai Firman Allah memberikan banyak ceritera dan ayat yang cukup jelas mengenai legitimasi kaum perempuan untuk dapat ditahbiskan sebagai pemimpin rohani atau pendeta. Kitab Kejadian menyatakan bahwa: "baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita supaya mereka berkuasa....(Kej. 1:26." "..... maka Allah menciptakan manusia menurut gambarNya, menurut gambarNya diciptakanNya dia: laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka" (Kej. 1:27. Jadi laki-laki dan perempuan

[32] Ibid, 1066
[33]Donald Guthrie. *Teologi Perjanjian Baru 3* (Jakarta: BPK Gunung Muilia, 2000), 108.
[34] Zodhiates, 1600.

keduanya ambil bagian dalam gambar dan rupa Allah. Ini berarti laki-laki ataupun perempuan sama dalam hal menjadi penerima janji-janji Allah dan juga dalam kewajibannya terhadap panggilan Allah. Perempuan dan laki-laki sama-sama menyandang kesegambaran dan keserupaan dengan Allah. Seksualitas adalah panggilan untuk mencapai maksud Allah dalam penciptaan dan masing-masing pribadi memberi respon atas identitas panggilan seksualitas itu.

Yesus memberi perubahan perlakuan radikal terhadap kaum perempuan bahkan Ia mengadakan persahabatan dengan kaum perempuan. Ide bahwa dimata Allah satu manusia sama harganya dengan manusia lain sangat kental dalam ajaran Yesus. Ia bersahabat dengan: Martha, Maria, Salome, dan Maria Magdalena yang pada jaman itu kedudukan perempuan dianggap sebagai kelas dua. Prinsip pengajaran Yesus dalam kitab Injil memberi penghargaan yang universal dan sederajat bahwa semua orang memunyai nilai yang sama di hadapan-Nya. Yesus datang untuk memerdekakan mereka yang tertindas dan mengubah kedudukan perempuan yang bersifat rendah pada jamannya. Ia mati untuk semua baik laki-laki maupun perempuan. Oleh sebab itu jemaat Kristen seharusnya perempuan-perempuan memunyai status yang sama dengan laki-laki atas dasar pekerjaan Kristus.

Kepemimpinan perempuan dalam kitab Perjanjian Lama memberikan contoh konkrit mengenai pemimpin perempuan. 1) Kepemimpinan kenabian yaitu Miryam dan Hulda. Miryam disebut sebagai nabiah, memimpin umat Israel menyanyi (Kel. 15:20-21) dan bersama dengan Harun dan Musa diutus Allah untuk mempimpin pembebasan bangsa Israel dari Mesir (Mika 6:4). Hulda, seorang nabiah, dipakai Allah untuk menyampaikan pesan penghukuman bagi raja Yosia dan para imam bertobat (2 Raja-raja 22:15-19). Hulda memberi perintah dan pengarahan bagi bangsa Israel. 2). Kepemimpinan militer yaitu Debora, seorang nabiah memerintah sebagai Hakim atas Israel. Debora dipercayakan Tuhan memegang dua jabatan yaitu sebagai nabiah dan pemimpin Israel (Hak. 4-5). Ia mendapatkan dukungan dari Barak untuk memimpin bangsa Israel. Ketiga, kepemimpinan sipil. Ester menjadi contoh kepemimpinan sipil dalam sejarah bangsa Israel.

Dalam Perjanjian Baru ada beberapa perempuan yang memunyai peranan dalam pelayanan. 1). Hana adalah seorang nabiah. Ia disejajarkan dengan Simeon yang meneguhkan bahwa Yesus adalah Mesias (Luk. 2:36-37). 2). Yunias adalah seorang perempuan yang disebut sebagai rasul (Rm. 16:7). Kebersamaannya dengan Paulus menunjukkan bahwa ia termasuk dalam golongan kepemimpinan jemaat. 3). Febe dikenal sebagai seorang diaken perempuan (diakonos) di jemaat Kenkrea (Rm. 16:1-2).

Fondasi Teologis: Yesus Mati untuk Semua Orang

Ajaran yang sangat fundamental adalah bahwa Yesus telah mati untuk menebus manusia berdosa dan di dalam Dia tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan (Gal. 3:28). Pengajaran ini menjadi dasar kesetaraan dalam komunitas Kristen. Dasar teologis mengapa perlu menerima perempuan ditahbiskan menjadi pendeta adalah: Pertama, jabatan kependetaan berhubungan dengan kepemimpinan rohani yang dimotivasi karena kasih dan panggilan pelayanan untuk pembangunan tubuh Kristus (Ef. 4:7-11). Bahwa segala karunia yang telah Tuhan berikan kepada seseorang harus digunakan dan dikembangkan (Rom. 12:1-8). Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa Allah telah memberikan kepada setiap anggota tubuh Kristus pemberian atau karunia khusus untuk digunakan memuliakan Dia dan untuk melayani satu sama lain (1 Pet 4:10). Jadi tidak satupun dari karunia ini yang diberi label "*for men only*."

Fondasi Filosofis: Seluruh Kebenaran adalah Kebenaran Allah

Sebuah cara pandang harus dibangun berdasarkan tujuan yang holistik dan melihat seluruh area kehidupan secara terintegratif sehingga memunyai implikasi langsung dalam mengembangkan pelayanan Kristen. Pandangan filosofis Kristen bertujuan menyusun suatu pengetahuan yang koheren untuk membedakan mana yang benar dan salah, mana yang boleh atau tidak boleh. Dengan demikian filsafat Kristen sangat peduli dengan pengetahuan akan kebenaran. Kebenaran itu sendiri adalah bersumber dari Allah dan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi Gereja Kristen, Allah adalah sumber kebenaran. Pertanyaannya adalah perbedaan pandangan secara metafisik dan epistemologis telah berdampak pada jawaban bolehkah perempuan ditahbiskan menjadi pendeta. Pengetahuan tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai yang dihasilkan yaitu apakah tujuan pengajaran atau doktrin itu memunyai nilai dan dampak untuk memuliakan Allah? Ternyata penahbisan perempuan menjadi pendeta lebih menguntungkan dari pada merugikan, lebih memuliakan Allah dan lebih bernilai. Apakah penolakan atau penerimaan perempuan menjadi pendeta mendorong efisiensi pelayanan? Nilai rohani menjadi nilai tertinggi untuk dapat menjawab apakah kaum perempuan dapat ditahbisan dan hendaknya memengaruhi semua peraturan gereja. Pertanyaannya apakah penahbisan perempuan menjadi pendeta memunyai nilai rohani? Jelas sangat memunyai nilai rohani.

Fondasi Sosiologis: Sebuah Realitas Dikonstruksi Secara Sosial

Komunitas Gereja sebagai bagian dari masyarakat mengungkapkan pemahamannya dalam sejarah dan kontemporernya. Sebagai entitas sosial, komunitas Kristen memanifestasikan doktrinnya melalui suatu proses yang merujuk kepada konteks budaya dan masyarakat. Perlu diingat bahwa Alkitab ditulis dan gereja mula-mula berkembang dalam suasana yang berorientasi budaya diskriminatif atau bias gender. Tidak dapat dihindari bahwa bias gender adalah suatu realitas yang dikonstruksi secara sosial jadi bukan kebenaran universal yang harus ditaati sampai sekarang.

Pada zaman penulisan Alkitab kedudukan perempuan hampir selalu dianggap lebih rendah dari pada laki-laki. Di dunia Yahudi dan non-Yahudi (penyembah berhala) berbagai aspek kehidupan sepenuhnya dikuasai oleh laki-laki sehingga tidak ada persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Hampir dalam segala bidang kehidupan peran perempuan ditolak dan perempuan tidak memunyai kesempatan yang sama dengan laki-laki. Misalnya: Kehidupan, politik, ekonomi, rumahtangga, dan agama. Di bidang pendidikan, perempuan tidak memunyai hak yang sama dengan kaum pria bahkan tidak ada pendidikan bagi kaum perempuan. Di bidang hukum kekudusan, bangsa Yahudi sangat diskriminatif terhadap kaum perempuan. Misalnya ketika seorang ibu melahirkan anak laki-laki, maka sang ibu dianggap najis selama tujuh hari. Ukurannya tidak sama dengan ketika seorang ibu melahirkan anak perempuan maka ia najis selama 14 hari (Im. 12).

Bangsa Yahudi yang menganut sistim patriarkal dalam sistim sosialnya menempatkan kekuasaan selalu berada di tangan laki-laki. Pandangan seperti ini sudah begitu lama di mana kaum perempuan dianggap sebagai warga kelas dua dan juga sudah mengalami proses internalisasi dalam diri perempuan. Akibatnya perempuan sendiri mempunyai konsep diri yang rendah, menganggap diri pasif, tidak mampu, irasional, sensual, dan bersifat tergantung pada orang lain. Banyak perempuan yang merasa tidak mempunyai kemampuan berkarya, dan parahnya menganggap sesama perempuan lainnya juga tidak mampu berkarya. Di beberapa gereja, yang menolak adanya pendeta perempuan adalah justru kaum perempuan sendiri. Budaya seperti ini sudah ada dalam rentang waktu yang begitu lama yang membuat beberapa orang sulit bersikap terbuka terhadap perubahan.

Gereja hadir di dunia untuk mengubah dan mentransformasi dunia yang sistemnya telah dikuasai dosa sehingga dunia memuliakan Allah (*Soli Deo Gloria*). Gereja ada di dunia dan harus memiliki sikap terhadap dunia. Kebiasaan diskriminasi pria terhadap perempuan sudah lama melekat dalam budaya masyarakat Indonesia dan gereja.

Kebangkitan kaum perempuan baru dimulai pada akhir abad ke-19 dengan kehadiran Raden Ajeng Kartini. Secara perlahan hak Perempuan mulai diberi namun proses transformasi nampaknya berjalan sangat lambat. Memang masih lebih baik perubahan terjadi secara perlahan daripada secara revolusi. Sebagian masyarakat Indonesia telah menerima kesedrajatan laki-laki dengan perempuan.

Di Indonesia, dari segi sosial, penahbisan adalah tanda bahwa orang yang ditahbiskan telah diuji dan didapati mampu dan layak. Penahbisan bukan hanya memberi keuntungan bagi orang yang di tahbis, tetapi juga bagi mereka yang dilayani. Penolakan penahbisan terhadap perempuan telah membuat banyak orang yang dilayani tidak mendapatkan pelayanan seperti baptisan, sidi, pemberkatan nikah, dan perayaan perjamuan kudus.

Fondasi Historis: Allah Berotoritas atas Sejarah

Aspek historis bertujuan untuk dapat melihat apa yang terjadi masa lampau dan untuk mengetahui apa yang harus dilakukan masa kini atau masa depan. Mempelajari sejarah dapat menolong untuk memecahkan masalah masa kini, terciptanya iman yang hidup, dan bagaimana menjawab kebutuhan jemaat dengan efektif pada masa kini. Gereja adalah agen untuk kebenaran dan keadilan. Tuntutan keadilan dan kesederajatan bagi kaum perempuan harus dijawab oleh pemimpin gereja masa kini.

Gereja-gereja di seluruh dunia semakin terbuka terhadap penahbisan perempuan menjadi pendeta, demikian juga gereja-gereja di Indonesia. Pendeta perempuan yang pertama di Indonesia ditahbiskan oleh Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM) pada sekitar tahun 50-an. Gereja Protestan Indonesia bagian Barat (GPIB) menahbiskan pendeta perempuan pertamanya pada tahun 60-an; Gereja Kristen Indonesia (W) Jabar pertama kali menahbiskan perempuan menjadi pendeta pada tahun 1965; Gereja berbahasa Mandarin juga terbuka menahbiskan pendeta perempuan pertamanya pada tahun 1989; Gereja-gereja Batak telah menahbiskan pendeta perempuan pada tahun 80-an; Gereja Kristen Jawa (GKJ) baru mempunyai pendeta perempuan pada tahun 80-an. Dapat disimpulkan bahwa budaya patriarkal yang dominan dalam beberapa suku di Indonesia di mana hanya laki-lakilah yang boleh mengambil keputusan menjadi penyebab terlambatnya penerimaan perempuan menjadi pendeta namun lambat laun semakin terbuka terhadap kebenaran Alkitab.

IV. Kesimpulan

Menerjemahkan Alkitab dari bahasa asli ke dalam bahasa si pembaca bukan pekerjaan ringan. Keterbatasan padanan kata yang akurat dan pantulan latar belakang budaya sipenulis adalah sebagian dari banyak rintangan ketika Alkitab diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Penggunaan istilah gunh dalam tulisan-tulisan Paulus dalam 1 Kor. 15:34-35 dan 1 Timotius 2:11-12 memang bisa diterjemahkan 'perempuan' tetapi bisa juga diterjemahkan 'isteri'. Namun jika dilihat dari konteks penulisan dan dari perspektif Alkitab yang tanpa salah maka sebaiknya LAI menerjemahkannya dengan isteri. Allah dan Alkitab tidak bias gender sebab Allah menciptakan manusia (laki-laki dan perempuan) menurut gambar dan rupa Allah dan sesuai dengan maksud –Nya dalam penciptaan. Secara seksualitas Laki-laki dan perempuan memang berbeda tetapi perbedaan itu tidak bisa menjadi dasar untuk membedakan pekerjaan pelayanan Kristen termasuk dalam kepemimpinan dalam jemaat. Peraturan mana yang boleh dan tidak boleh untuk laki-laki dan perempuan adalah bias gender dan bias gender adalah ciptaan sosial oleh budaya manusia yang telah jatuh dalam dosa. Karya penebusan Kristus harus mampu mengubah sikap pandang Kristen termasuk Kesetaraan dalam kepemimpinan rohani atau gereja. Gereja semestinya harus menjadi perintis yang mengangkat martabat perempuan dan tidak ada dasar untuk menolak penahbisan perempuan menjadi pemimpin atau pendeta jemaat.

V. Referensi

Alister E. McGrath. *Christian Theology. An Intruduction*. Langham Literature: Blackwell. 2014.

Archer L. Gleason. Jr. *Ensiklopedi Hal-hal yang sulit dalam Alkitab.*Malang: Gandum Mas. 2014.

Bolkestein M. H. *Azas-Azas Hukum Gereja*. Jakarta: BPK, 1966.

Bromiley W. Geofrey (ed.). *The International Standard Bible Encyclopedia.* Vol. 2. Michigan: Eerdmans. 1982.

Brwon Colin. *The Dictionary of New Testament Theology, Vol. 3.* Grand Rapids: Michigan: 1978.

Elwell A. Walter, (Ed). *Evangelical Dictionary of Theology*. Michigan: Baker Book House. 1984.

Fee D. Gordon D. Fee dan Douglas Stuart. *Hermeneutik. Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat.* Malang: Gandum Mas, 1989.

Friberg Barbara & Timothy. *Analytical Greek New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Baker, 1981.

Geeraerts, D & Cuyckens, H. *The Oxford Handbook of Cognitive Linguistics*. Oxford: Oxford University Press. 2007.

George V. Wigram V. *The Englishman's Greek Concordance. Numerically Coded to Strong's Exhaustive Concordance*. USA: Mott Media, 1979.

Guthrie Donald. *Teologi Perjanjian Baru, Vol. 3.* Jakarta: BPK, 1992.

James Strong James. *The Exhaustive Concordance of the Bible*. Mclean, Virginia: Macdonald Publishing Company,tt.

Keeley, Robin. *The Lion Handbook of Christian Belief.* (Ed.), Sutherland: Lion Publishing Plc. 1988.

Lakoff, George and Mark Johnson. *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press. 2003.

Linwood Urban. *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

McGrath E. Alister. *Christian Theology. An Intruduction*. Langham Literature: Blackwell.

Pasaribu Marulak. *Hermeneutika. Diktat Kuliah Program Master of Arts* Sekolah Tinggi Theologia Harvest, Malang: 2005.

Pasaribu A. Truly. *Analisis Linguistik Kognitif Pada Polisemi Leksem Cut.* Thesis. Jogjakarta, UGM, 2013.

Pazmino W. Robert. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Smith L. David. *Handbook of Contemporary Theology*, USA: A BridgePoint Book, 1992.

Sproul R.C. *Mengenali Alkitab*. Malang: Seminary Alkitab Asia Tenggara, 2000.

Straugh, Alexander. *Kepenatuaan atau Kependetaan.Yogyakarta*: Yayasan Andi, 1992.

Strong James. *The Exhaustive Concordance of the Bible. Mclean*, Virginia: Macdonald Publishing Company. tt.

Stott, John. *Isu-Isu Global. Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996.

Silva, Moises. *Biblical Words &Their Meaning: An Introduction To Lexical Semantic*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1994.

Ullmann, Stephen. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning.* Oxford: Basil Blackwell. 1977.

Virkler A. Henry. *Hermeneutics: Principles and Processes of Biblical Interpretation*, Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1981.

Zuck B. Roy. *Hermeneutik. Basic Bible Interpretation.* Malang: Gandum Mas, 2014

Vine E. Wine. *An Expository Dictionary of New Testament Words*. New Jersey: Company Old Tappan, tt.

Wigram V. George. *The Englishman's Greek Concordance. Numerically Coded to Strong's Exhaustive Concordance.* USA: Mott Media, 1982

Zodhiates Spiros. *The Hebrew-Greek Key Study Bible, New American Standard,* AMG Publisher, tt.